

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Usahatani

Identitas responden petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan luas lahan yang dimiliki.

#### 1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam usahatani padi, karena umur yang produktif dapat menjalankan usahatani padi dengan baik. Menurut BPS Kecamatan Sanden dalam angka (2018) bahwa umur 16 – 64 tahun adalah umur produktif dan umur  $\leq 15$  tahun atau  $\geq 65$  tahun adalah umur belum atau tidak produktif lagi. Adapun umur usahatani padi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Umur petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Umur (tahun)	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
36 – 64	35	70	31	62
$\geq 65$	15	30	19	38
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan pada tabel 5, sebaran umur petani padi di Kabupaten Bantul, bahwa petani padi semi organik umur 36-64 tahun tergolong dalam umur produktif total sebesar 35 orang atau 70% lebih tinggi dibandingkan petani padi non organik yang memiliki umur produktif sebanyak 31 orang atau sebesar 62%. Usahatani padi semi organik cenderung dilakukan oleh petani dengan usia produktif karena pengenalan sistem organik yang masih dini dikenal oleh masyarakat petani padi dibandingkan dengan usahatani padi non organik yang

sudah sangat dikenal oleh masyarakat petani padi. Dilihat pada umur tidak produktif lagi yaitu  $\geq 65$  tahun usahatani semi organik lebih rendah yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 30% dibandingkan usahatani non organik yang lebih tinggi yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 38%. Usahatani padi semi organik dengan usia tidak produktif lagi lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik karena usahatani padi non organik sudah lama dilakukan dan memiliki kemudahan dalam budidayanya dibandingkan dengan usahatani padi semi organik yang membutuhkan perawatan lebih tinggi. Sebagian besar umur petani padi di Kabupaten Bantul termasuk umur produktif. Rata-rata umur petani padi semi organik yaitu 58 tahun dengan umur termuda 36 tahun dan tertua 82 tahun. Sementara itu, rata-rata umur petani non organik yaitu 61 tahun dengan umur termuda 42 tahun dan umur tertua 89 tahun.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani padi di Kabupaten Bantul diantaranya tidak sekolah/tidak tamat sekolah, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Masing-masing tingkatan pendidikan memiliki pengalaman serta pembentuk pola pikir yang berbeda. Adapun tingkat pendidikan petani padi di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat pendidikan petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Tingkat Pendidikan	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase(%)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Tidak Sekolah/ tidak tamat sekolah	5	10	1	2
SD	19	38	24	48
SMP	10	20	8	16
SMA	13	26	14	28
Perguruan Tinggi	3	6	3	6
Jumlah	50	100	50	100

Pendidikan dapat membantu petani dalam menerima informasi terkait usahatani padi secara semi organik maupun non organik. Sebagian besar petani padi di Kabupaten Bantul mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 38% usahatani padi semi organik dan 48% usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor masa kehidupan pada zamannya. Petani yang memiliki umur lebih tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena perkembangan pendidikan pada masanya masih sedikit. Pendidikan merupakan salah satu jenjang yang harus dilewati oleh setiap orang, termasuk petani.

### 3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan selang waktu responden memulai bertani padi hingga sekarang baik secara semi organik maupun non organik. Berdasarkan pengalaman berusahatani seseorang dapat mengetahui budidaya padi, pengendalian hama dan penyakit, pemasaran serta keadaan musim/cuaca setiap musim tanam. Adapun berdasarkan pengalaman berusahatani baik secara semi organik maupun non organik di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 7. Pengalaman Berusahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Lama Berusahatani (tahun)	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase(%)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1 – 8	15	30	1	2
9 – 16	30	60	10	20
17 – 24	5	10	9	18
25 – 32	-	-	10	20
33 – 40	-	-	7	14
41 – 48	-	-	2	4
≥ 56	-	-	11	22
Jumlah	50	100	50	100

Pengalaman berusaha tani padi semi organik lebih singkat dari pada padi non organik. Hal ini dikarenakan pertanian padi semi organik khususnya di Kabupaten Bantul mulai digalakkan untuk menghasilkan beras yang sehat dan aman dikonsumsi masyarakat. Pengalaman usahatani padi semi organik terbanyak yaitu dengan persentase 60% dalam jangka waktu 9-16 tahun sebanyak 30 petani. Pengalaman usahatani padi non organik relatif bervariasi, jumlah terbanyak yaitu 22% dalam jangka waktu  $\geq 56$  tahun sebanyak 11 petani. Pengalaman berusaha tani mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Adapun rata-rata pengalaman usahatani padi semi organik yaitu 10 tahun dengan pengalaman paling singkat 1 tahun dan paling lama 20 tahun. Sementara itu, rata-rata pengalaman usahatani padi non organik yaitu 30 tahun dengan pengalaman paling singkat 4 tahun dan paling lama 60 tahun.

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan sekelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang saling berkumpul dan tinggal bersama. Satu keluarga yang terdiri dari kepala keluarga pasti memiliki jumlah anggota keluarga yang disebut sebagai jumlah tanggungan keluarga. Responden petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif bervariasi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah tanggungan keluarga petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Jumlah Tanggungan Keluarga	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0	2	4	2	4
1	16	32	17	34
2	11	22	5	10
3	15	30	14	28
4	4	8	8	16
5	1	2	2	4
6	1	2	2	4
Jumlah	50	100	50	100

Jumlah keluarga terbanyak pada usahatani semi organik yaitu 32% atau 16 petani dan usahatani non organik sebesar 34% atau 17 petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak satu anggota keluarga. Sementara itu, jumlah tanggungan anggota terbanyak yaitu memiliki 6 orang anggota keluarga. Jumlah tanggungan anggota keluarga mempengaruhi tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga namun, semakin banyak jumlah anggota keluarga dapat membantu kepala keluarga dalam tenaga kerja usahatani padi.

##### 5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan memiliki pengaruh terhadap proses produksi, karena seringkali dijumpai bahwa proporsi biaya yang dipikul oleh masing-masing pembuat keputusan (pemilik tanah atau petani pembagi hasil) tidak proposional dengan keuntungan yang dibagi (Soekartawi, 2011). Status kepemilikan lahan usahatani padi di Kabupaten Bantul diantaranya milik sendiri, sewa dan sakap/bagi hasil. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 9. Status kepemilikan lahan petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Status lahan	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase(%)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Milik Sendiri	28	50	29	49,2
Sewa	16	28,6	11	18,6
Sakap	12	21,4	19	32,2
Jumlah	56	100	59	100

Berdasarkan tabel 9, beberapa petani memiliki lebih dari satu lahan, dimana petani yang memiliki lahan sendiri dengan kapasitas luas lahan yang kecil akan menyewa atau bekerja sebagai petani penggarap dengan lahan yang disebut sakap. Petani padi di Kabupaten Bantul mayoritas status lahannya adalah milik sendiri dengan persentase 50% petani semi organik dan 49,2% petani non organik. Jumlah petani berdasarkan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri, sewa dan sakap yang dimiliki oleh petani semi organik sebanyak 56 dan petani padi non organik sebanyak 59. Jumlah tersebut merupakan total kepemilikan lahan yang dibedakan berdasarkan status lahan yang digunakan. Status kepemilikan lahan sangat mempengaruhi terhadap proses produksi dan pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak petani yang memiliki lahan sendiri maka semakin besar pendapatan yang didapat, sebaliknya jika petani memiliki lahan dengan status sewa atau sakap maka pendapatan yang diperoleh akan semakin sedikit karena harus membayar sewa lahan atau bagi hasil dengan pemilik lahan.

## 6. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani padi dalam menjalankan usahatannya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh. Semakin luas, lahan yang dimiliki petani, maka semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun

luas lahan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Luas lahan petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
350 – 1.380	19	38	24	48
1.381 – 2.411	16	32	11	22
2.412 – 3.442	6	12	7	14
3.443 – 4.473	3	6	2	4
4.474 – 5.504	4	8	2	4
5.505 – 6.535	1	2	1	2
≥ 6.536	1	2	3	6
Jumlah	50	100	50	100

Luas lahan paling banyak dimiliki oleh petani padi di Kabupaten Bantul yaitu 38% semi organik dan 48% non organik dengan luas lahan berkisar antara 350 m<sup>2</sup> – 1.380 m<sup>2</sup>. Rata-rata luas lahan yang dimiliki usahatani semi organik sebesar 2.073,8 m<sup>2</sup> dengan luas lahan terkecil yaitu 350 m<sup>2</sup> dan lahan terluas sebesar 7.560 m<sup>2</sup>. Sementara itu, rata-rata luas lahan usahatani padi non organik sebesar 2.308,5 m<sup>2</sup> dengan luas lahan terkecil yaitu 100 m<sup>2</sup> dan lahan terluas sebesar 10.000 m<sup>2</sup>. Lahan padi sawah di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan luas yang mencapai 236 ha dari tahun 2016 hingga tahun 2018 (Disperpautkan, 2018).

## B. Biaya Penggunaan Input

Biaya penggunaan input adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk proses produksi usahatani padi. Adapun input yang digunakan oleh usahatani padi semi organik dan non organik yaitu benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida dan herbisida.

## 1. Benih

Benih padi merupakan sarana input yang penting untuk usahatani padi. Benih padi yang sering digunakan oleh petani padi diantaranya inpari, IR 64, Aromatik, Mitonga, Mentik wangi, Sintanur, Pandan wangi dan sebagainya. Petani padi di Kabupaten Bantul dianjurkan dalam pemilihan benih menggunakan benih yang bermutu atau bersertifikat. Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan vigor yang tinggi. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan, dan efisiensi produksi. Penggunaan benih bersertifikat atau benih dengan vigor tinggi menghasilkan bibit yang sehat dengan perakaran lebih banyak, sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan merata (Balitbang Kementerian Pertanian, 2016). Berdasarkan penelitian Mayabilit *et al*, 2017 menyatakan bahwa petani di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar sangat setuju dengan penggunaan benih yang bersertifikat berdasarkan empat aspek diantaranya mutu, keseragaman, tahan hama dan penyakit serta hasil produksi yang baik. Adapun penggunaan dan biaya benih yang digunakan petani padi semi organik dan non organik sebagai berikut:

Tabel 11. Penggunaan dan biaya benih petani padi semi organik dan non organik per 2200m<sup>2</sup>

Penggunaan Benih	Semi Organik	Non Organik
Jumlah (kg)	10,04	11,92
Harga (Rp)	10.817	10,645
Biaya (Rp)	108.608	126.942

Menurut Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta (2015) dalam menafsir luas lahan sawah dapat diukur melalui jumlah benih yang digunakan dalam luasan yang dimiliki. Sebanyak 30 kg benih padi dapat digunakan untuk lahan seluas 1 ha atau 3 kg benih padi untuk lahan seluas 1000

m<sup>2</sup>. Dapat disimpulkan bahwa lahan seluas 2200 m<sup>2</sup> berdasarkan penggunaan standarnya sebanyak 6,6 kg benih padi namun, hasil rata-rata penggunaan benih dalam usahatani padi di Kabupaten Bantul secara semi organik dan non organik melebihi dari yang dianjurkan. Rata-rata penggunaan benih dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> pada usahatani padi semi organik yaitu sebanyak 10,04 kg dan usahatani padi non organik sebanyak 11,92 kg. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pengalaman atau kebiasaan petani dalam penggunaan benih padi, penggunaan bibit yang berlebihan dalam satu lubang tanam dan persediaan bibit sebagai semaian. Berdasarkan tabel 11, menyatakan bahwa penggunaan benih usahatani padi semi organik cenderung lebih sedikit dibandingkan usahatani non organik. Perbedaan ini karena sebagian usahatani padi semi organik mulai menerapkan tajarwo atau tanaman jajar legowo dengan jarak tanam 12-25-40 cm dan penggunaan bibit pada setiap lubang tanam lebih sedikit.

## 2. Pupuk

Pupuk merupakan material tambahan pada suatu tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan oleh tanaman. Pemupukan pada usahatani padi semi organik dan non organik dilakukan sebanyak 2-3 kali. Adapun pemupukan pertama yaitu pupuk dasar yang diberikan setelah lahan selesai diolah dalam jangka waktu 3-5 hari sebelum tanam. Adapun pupuk dasar yang diberikan dalam usahatani semi organik yaitu pupuk kandang organik atau pupuk petrogenik dan ZA. Pemupukan kedua dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk urea, phonska dan KCL. Pemupukan ketiga dilakukan pada umur 35 hari setelah tanam, pupuk yang digunakan dalam usahatani padi semi organik yaitu NPK, TSP dan pupuk cair organik sementara

itu, pemupukan pada usahatani padi non organik menggunakan pupuk NPK, TSP dan pupuk cair kimia. Berikut tabel 12, merupakan jenis dan takaran penggunaan pupuk dalam usahatani padi di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> sebagai berikut:

Tabel 12. Penggunaan dan biaya pupuk pada budidaya padi semi organik dan non organik per 2200m<sup>2</sup>

Jenis Pupuk	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	894	323.082	61,28	31.651
Pupuk Cair Organik (L)	3	48.286	0,03	4.714
Pupuk Cair Kimia (L)	0,04	2.829	0,06	5.029
Pupuk Ponska	45,68	116.422	99,23	247.248
Pupuk Urea	42,74	90.159	74,74	146.448
Pupuk KCl	3,33	13.158	12,78	82.151
Pupuk NPK	1,73	6.405	8,43	17.673
Pupuk TSP	10	24.719	24,39	55.134
Pupuk ZA	2,43	3.788	16,48	27.426
Jumlah		520.551		506.845

Penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik diutamakan pada pupuk organik namun, tidak terlepas dalam menggunakan pupuk kimia. Sebagaimana dalam pengertian pertanian secara luas yaitu sistem produksi pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami/organik dan menghindari atau mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia (Winarti, 2015). Rata-rata pupuk organik atau kandang yang digunakan dalam usahatani padi semi organik sebanyak 894 kg dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>. Adapun jenis pupuk organik yang digunakan, diantaranya daun-daun tanaman dan rumput seperti batang pohon pisang yang ditanamkan dalam tanah atau biasa disebut dengan pupuk hijau. Selain pupuk hijau, terdapat juga pupuk yang sangat sering digunakan yaitu pupuk kandang. Pupuk kandang berasal dari kotoran hewan ternak yang dimiliki oleh petani seperti sapi, kambing dan kerbau. Terdapat juga pupuk organik pabrik

dengan nama petroganik yang biasa dibeli oleh petani di toko-toko pertanian dengan harga 20.000,-/40kg. Penggunaan pupuk organik memberikan manfaat yang begitu banyak terhadap tanah, tanaman dan lingkungan diantaranya meningkatkan kesuburan tanah, mempertahankan struktur tanah, penyuplai hara serta lingkungan terhindar dari polusi bahan kimia. Sementara itu, usahatani padi non organik lebih banyak menggunakan pupuk kimia yaitu ponska sebesar 99,23 kg. Total biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk untuk usahatani padi semi organik sebesar Rp520,551,- tidak jauh berbeda dengan biaya pupuk usahatani non organik yaitu sebesar Rp506.845,-. Usahatani padi non organik tidak terlepas pada penggunaan pupuk kandang organik padat maupun cair namun, dalam skala yang relatif kecil.

### 3. Pestisida

Menurut Natawigena (1983) pestisida secara harfiah memiliki arti pembunuh hama, berasal dari kata *pest* yang berarti hama penyakit secara luas dan *sida* yang berarti membunuh. Sementara menurut peraturan pemerintah RI No. 7 tahun 1973 pestisida adalah semua zat kimia dan bahan-bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama, penyakit, gulma, mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman, memberantas binatang-binatang dalam rumah serta binatang yang menyebabkan penyakit pada manusia (Ekha, 1988). Cara penggunaan pestisida harus tepat sesuai dengan dosis yang ditentukan, besarnya dosis yang digunakan biasanya tercantum pada label pestisida yang digunakan (Sudarmo, 1991). Pestisida yang digunakan dalam usahatani padi diantaranya pestisida padat dan cair. Adapun penggunaan pestisida dalam usahatani padi sebagai berikut:

Tabel 13. Penggunaan dan biaya pestisida pada budidaya padi semi organik dan non organik per 2200m<sup>2</sup>

Jenis Pestisida	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Pestisida Padat (Kg)	0,06	1.837	0,03	1.345
Pestisida Cair (L)	0,12	21.017	0,16	20.110
Pestisida Organik (L)	1	8.383	-	-
Jumlah		34.739		21.455

Penggunaan pestisida dalam usahatani padi masih menggunakan pestisida kimia padat dan cair. Berdasarkan tabel 13, petani semi organik cukup tinggi dalam penggunaan pestisida padat kimia dibandingkan dengan petani non organik. Petani non organik cenderung lebih tinggi dalam menggunakan pestisida cair kimia dari pada pestisida padat kimia. Adapun pestisida organik cair menggunakan bahan-bahan alami seperti daun gamal, air kencing hewan, daun mahoni, laos, daun mimba, daun tembakau dan sebagainya yang kemudian difermentasi. Sementara itu, untuk pestisida cair kimia menggunakan pestisida dengan merk dagang seperti *vertako*, *Larban*, *score*, *buldok*, *decis*, *trisula* dan *fastac*. Pestisida padat kimia menggunakan *furadan* dan *dakonil*. *Dakonil* berfungsi sebagai pembasmi penyakit bercak daun *Cercospora* sp. dan pestisida *Furadan* termasuk pestisida sistemik yang berarti menyerap ke berbagai bagian tubuh tanaman melalui jaringan, sehingga hama akan mati jika mengisap cairan tanaman adapun jenis hama tersebut diantaranya penggerek batang, wereng coklat, wereng hijau, lalat daun dan segala hama yang memakan/mengisap tanaman. Pestisida dengan penggunaan dosis yang berlebihan dapat meninggalkan residu pada produk pertanian yang dihasilkan, dalam hal ini adalah padi. Padi merupakan bahan pangan utama bagi manusia sehingga, petani padi harus memperhatikan dalam penggunaan pestisida terhadap usahatannya. Adapun total biaya penggunaan pestisida dalam usahatani padi semi organik yaitu sebesar

Rp34.739,- lebih tinggi dibandingkan total biaya pestisida usahatani non organik yaitu Rp21.455,- hal ini karena dalam usahatani semi organik selain menggunakan pestisida kimia juga menggunakan pestisida organik cair.

#### 4. Herbisida

Herbisida merupakan salah satu pestisida yang memiliki fungsi sebagai pemberantas gulma yang tumbuh pada lahan pertanian. Penggunaan herbisida pada usahatani padi di Kabupaten Bantul memiliki tujuan untuk mengurangi tenaga kerja bagian penyiangan gulma baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga sehingga, dapat mengurangi pengeluaran biaya oleh petani. Adapun herbisida yang digunakan petani padi diantaranya herbisida padat dan cair.

Tabel 14. Penggunaan dan biaya herbisida pada budidaya padi semi organik dan non organik per 2200m<sup>2</sup>

Jenis Herbisida	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Herbisida Padat (Kg)	0,93	6.268	0,44	7.431
Herbisida Cair (L)	0,07	6.144	0,007	2.244
Jumlah		12.412		9.675

Penggunaan jenis herbisida pada usahatani padi semi organik dan non organik sama yaitu menggunakan herbisida cair dan padat. Usahatani padi semi organik masih menggunakan herbisida dalam tingkatan yang lebih tinggi dengan biaya sebesar Rp12.412,- dibandingkan dengan petani padi non organik yaitu sebesar Rp9.675,-. Padahal herbisida merupakan zat yang terbuat dari bahan kimia. Adapun herbisida cair yang digunakan petani padi memiliki merk dagang yaitu *gramaxone* dan *pas-top*. Sementara itu untuk herbisida padat dengan merk dagang *ally plus* dan *satrun*. Semua merk herbisida berfungsi untuk menekan pertumbuhan gulma diantaranya *Gramaxone* pembasmi gulma berdaun lebar dan *Saturn* sebagai pemberantas gulma golongan rumput dan teki. Perlu diketahui

bahwa aplikasi herbisida yang intensif dalam usahatani padi memiliki potensi kelemahan. Terlepas dari biaya, aplikasi herbisida yang intensif dapat mengakibatkan pengembangan gulma tahan herbisida, pencemaran lingkungan, dan merugikan interaksi kesehatan manusia (Duke *et al* dalam Watkins, 2018).

### C. Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Tingkat penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Adapun jumlah serta biaya penggunaan tenaga kerja usahatani padi semi organik dan non organik sebagai berikut:

Tabel 15. Jumlah dan biaya tenaga kerja pada usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan	Semi Organik		Non Organik	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
<b>Tenaga Kerja Dalam Keluarga</b>				
Penyiapan Bibit	0,82	56.488	0,78	58.625
Pengolahan lahan (manusia)	0,24	16.500	0,17	11.525
Pengolahan lahan (mesin)	-	-	-	-
Penanaman	0,19	9.200	0,12	5.360
Penyulaman	0,30	21.050	0,14	9.325
Pengendalian HPT	0,60	43.688	0,48	35.475
Penyiangan	1,16	81.613	1,08	79.100
Pemupukan	0,88	61.963	0,97	70.763
Pengairan	0,62	41.400	0,29	19.400
Panen (manusia)	0,13	20.280	0,10	7.525
Panen (mesin)	-	-	-	-
Pasca panen (manusia)	3,36	227.525	3,06	208.700
Pasca panen (mesin)	-	-	-	-
Pengangkutan	0,01	700	0,01	513
<b>Jumlah</b>	<b>8,31</b>	<b>580.405</b>	<b>7,2</b>	<b>506.310</b>
<b>Tenaga Kerja Luar Keluarga</b>				
Penyiapan Bibit	0,13	9.269	0,09	6.534
Pengolahan lahan (manusia)	0,14	9.778	0,02	1.212
Pengolahan lahan (mesin)	5	352.087	4,96	357.210
Penanaman	4	299.976	4,88	316.139
Penyulaman	-	-	-	-
Pengendalian HPT	0,39	15.913	0,14	9.512
Penyiangan	1,10	71.847	0,51	39.262
Pemupukan	0,28	14.499	0,19	13.078
Pengairan	0,08	5.311	-	-
Panen (manusia)	9,11	646.844	7,57	554.332
Panen (mesin)	-	-	0,20	14.784
Pasca panen (penjemuran)	0,04	3.080	-	-
Pasca panen (penggilingan)	7,58	504.648	7,00	452.197
Pengangkutan	0,07	4.889	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>28,31</b>	<b>1.938.142</b>	<b>25,56</b>	<b>1.764.260</b>

Tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan untuk usahatani padi dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> sebesar 8,31 HKO semi organik dan 7,2 HKO non organik. Terdapat selisih besarnya tenaga kerja keluarga dalam usahatani padi semi organik dan non organik. Hal ini karena, pada usahatani padi semi organik pada tahap pasca panen dan penyiangan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak yaitu sebesar 3,36 HKO dan 1,16 HKO. Sementara itu, tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibutuhkan usahatani padi secara semi organik dan non organik. Berdasarkan data bahwa usahatani padi semi organik dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> membutuhkan 28,31 HKO atau senilai biaya yang dikeluarkan Rp1.938.142,-. Usahatani padi non organik membutuhkan 25,56 HKO atau senilai biaya yang dikeluarkan Rp1.764.260,-. Tenaga kerja luar keluarga usahatani padi semi organik paling besar dibutuhkan pada tahap panen yaitu sebesar 9,11 HKO dan paling sedikit pada tahap pasca panen (penjemuran) sebesar 0,04 HKO. Sementara itu, tenaga kerja luar keluarga usahatani padi non organik paling besar dibutuhkan pada tahap panen yaitu sebesar 7,00 HKO dan paling sedikit dibutuhkan pada tahap pengolahan lahan tenaga kerja manusia sebesar 0,02 HKO. Besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan berdasarkan tahap kegiatan yang dilakukan. Tahap panen usahatani padi membutuhkan TKLK lebih banyak dikarenakan tahap panen harus diselesaikan dengan cepat, mengingat beberapa faktor diantaranya faktor cuaca (hujan) serta hama pemakan padi. Tahap pasca panen usahatani semi organik dan tahap pengolahan lahan tenaga kerja manusia usahatani padi non organik membutuhkan TKLK lebih sedikit dikarenakan pada tahap pasca panen serta pengolahan lahan tenaga kerja manusia petani lebih memilih untuk mengerjakan sendiri dari pada mempekerjakan orang lain.

#### D. Penyusutan alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang habis karena faktor waktu penggunaan alat pertanian tersebut. Adapun alat yang banyak dimiliki oleh petani untuk usahatani padi yaitu cangkul, sabit, gosrok, *hand sprayer*, garitan, ember, klenyem dan garu. Sementara untuk alat pertanian seperti mesin serit, mesin pompa dan traktor hanya sebagian kecil petani yang memilikinya.

Tabel 16. Biaya penyusutan alat pada budidaya padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Nama Alat	Semi Organik	Non Organik
	Biaya Penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	6.569	6.067
Sabit	2.353	1.669
Gosrok	1.367	829
Klenyem	342	326
<i>Hand sprayer</i>	7.699	10.040
Mesin Pompa	2.767	15.477
Mesin serit	58	2.667
Traktor	3.333	-
Garu	217	160
Garitan	333	-
Ember	220	-
Jumlah	25.258	37.234

Berdasarkan tabel 16, penyusutan alat pada usahatani padi semi organik sebesar Rp25.258 dan Rp37.234 non organik. Perbedaan biaya penyusutan diantara kedua usahatani dipengaruhi oleh kepemilikan alat pertanian oleh masing-masing petani padi. Alat-alat pertanian tersebut diantaranya cangkul, garu dan traktor yang memiliki fungsi yang sama yaitu membalikkan tanah serta menghancurkan/ menggemburkan namun, traktor memiliki kegunaan yang lebih yaitu dapat menghancurkan dan menghaluskan tanah. Alat pertanian selanjutnya seperti sabit memiliki kegunaan untuk menebas tanaman padi saat panen. Gosrok adalah salah satu alat yang digunakan untuk menggemburkan tanah sekaligus

menghilangkan gulma yang digunakan saat penyiangan tanaman padi. *Hand sprayer* adalah alat semprot yang digunakan untuk penyemprot tanaman, yang dapat diisi pestisida cair atau pupuk cair. Garitan merupakan alat yang digunakan untuk teknis tajarwo yang telah ditentukan ukurannya. Ember digunakan sebagai wadah pembawa pupuk yang akan disebar. Klenyem adalah alat yang memiliki fungsi hampir sama dengan cangkul yaitu sebagai alat pembuat bedengan berparit. Mesin serit adalah salah satu alat perontok bulir padi, jenis mesin serit yang dimiliki oleh petani mulai dari sederhana sampai dengan modern, yaitu jenis papan miring, serit tenaga pedal (sepeda) dan mesin serit. Mesin pompa air yang tidak banyak dimiliki oleh petani salah satu alasannya karena memiliki harga yang mahal. Mesin pompa air digunakan disaat musim tanam kemarau, berfungsi sebagai alat penyalur air.

#### **E. Pajak**

Pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan secara nyata oleh seorang petani berdasarkan luas lahan sawah yang dimiliki. Berdasarkan Peraturan Daerah Tahun 2011 Kabupaten Bantul Nomor 8 tentang Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan bahwa pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting untuk membiayai pelaksanaan pemerintah daerah dalam melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat serta mewujudkan kemandirian daerah. Pajak lahan sawah terhadap petani sebagai wajib pajak dijelaskan pada pasal 23 ayat 2 huruf d yaitu “mengurangkan ketetapan pajak yang terutang berdasarkan pertimbangan kemampuan membayar wajib pajak atau kondisi tertentu objek pajak”. Penjelasan pasal 23 ayat 2 huruf d dijelaskan kembali pada penjelasan atas Perda Kabupaten Bantul yaitu “obyek pajak berupa

lahan pertanian/perkebunan/perikanan/peternakan yang hasilnya sangat terbatas yang Wajib Pajak-nya orang pribadi yang berpenghasilan rendah”. Disimpulkan bahwa pajak yang dikenakan terhadap petani bergantung pada penghasilan yang diperoleh, jika hasil yang diperoleh sedikit maka petani mendapatkan keringanan terhadap pembayaran pajak. Pengenaan tarif pajak telah dijelaskan pada BAB III Dasar Pengenaan, Tarif dan Cara perhitungan Pajak pasal 5, 6 dan 7. Adapun pajak lahan sawah usahatani padi semi organik dalam satu musim tanam sebesar Rp18.053 dan Rp22.515 untuk usahatani padi non organik.

#### **F. Sewa Lahan Sendiri**

Biaya sewa lahan sendiri merupakan suatu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan namun, tetap diperhitungkan. Rata-rata biaya sewa lahan sawah di Kabupaten Bantul berkisar antara Rp30.000,-/14 m<sup>2</sup>/tahun. Biaya sewa lahan sendiri dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> dalam satu musim tanam sebesar Rp1.571.428,-.

#### **G. Total Biaya Eksplisit dan Implisit**

Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata dikeluarkan oleh usahatani padi semi organik dan non organik. Adapun biaya eksplisit seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, herbisida, upah tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan namun, tetap diperhitungkan. Adapun biaya implisit seperti, sewa lahan sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

Tabel 17. Biaya eksplisit dan implisit usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul berdasarkan status lahan dengan luas 2200m<sup>2</sup>

Rincian	Status lahan	Semi Organik	Semi Organik (sendiri)	Semi Organik (sewa)	Non Organik	Non Organik (sendiri)	Non Organik (sewa)
	<b>Biaya Eksplisit</b>						
1. Benih		108.608	108.608	108.608	126.942	126.942	126.942
2. Pupuk		520.551	520.551	520.551	506.845	506.845	506.845
3. Pestisida		34.739	34.739	34.739	21.675	21.675	21.675
4. Herbisida		12.412	12.412	12.412	9.675	9.675	9.675
5. TKLK		1.938.142	1.938.142	1.938.142	1.764.260	1.764.260	1.764.260
6. Penyusutan Alat		25.260	25.260	25.260	37.234	37.234	37.234
7. Sewa lahan		525.429	-	1.481.285	166.867	-	1.508.795
8. Pajak		18.053	18.053	18.053	22.515	22.515	22.515
9. Biaya lain-lain		15.160	15.160	15.160	9.650	9.650	9.650
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>3,198,406</b>	<b>2,672,977</b>	<b>4,154,262</b>	<b>2,665,665</b>	<b>2,498,798</b>	<b>4,007,593</b>
<b>Biaya Implisit</b>							
1. Sewa Lahan Sendiri		758.905	1.481.285	-	1.332.452	1.508.793	-
2. TKDK		580.405	580.405	580.405	506.310	506.310	506.310
3. Bunga Modal Sendiri		106.204	88.208	137.091	88.767	82.460	132.250
<b>Total Biaya Implisit</b>		<b>1,445,817</b>	<b>2,149,898</b>	<b>717,496</b>	<b>1,927,522</b>	<b>2,097,563</b>	<b>638,560</b>
<b>Total Biaya</b>		<b>4,644,222</b>	<b>4,822,875</b>	<b>4,871,758</b>	<b>4,592,967</b>	<b>4,596,361</b>	<b>4,646,153</b>

Berdasarkan tabel 17, total biaya eksplisit dari usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan non organik. Sebagaimana menurut Suroso *et al* (2016) biaya rata-rata tiap petani padi semi organik di desa Sawangan, Banyumas sebesar Rp4.139.400,- mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Berdasarkan hasil analisis, total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> sebesar Rp4.644.222,- lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik yaitu Rp4.592.967,-. Hal ini terlihat pada biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani padi semi organik lebih tinggi dengan selisih Rp173.882,- terhadap usahatani padi non organik. Terdapat juga biaya sewa lahan yang lebih tinggi pada usahatani padi semi organik sebesar Rp525.429,- dibandingkan usahatani padi non organik yaitu Rp166.867,-. Oleh karena itu, pada tabel 17 tersebut terdapat perbandingan antara biaya lahan milik

sendiri dan biaya sewa lahan. Perbandingan tersebut dibuat untuk melihat total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa lahan dengan status milik sendiri memiliki biaya lebih rendah dibandingkan lahan berstatus sewa, baik usahatani padi semi organik maupun usahatani padi non organik.

#### H. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi padi berupa beras yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Adapun penerimaan pada usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik per 2200 m<sup>2</sup>

Rincian	Semi Organik	Non Organik
Jumlah Produksi (Kg)	759	737
Harga Jual (Rp)	9.400	9.089
Penerimaan (Rp)	7.132.725	6.694.556

Pada tabel 18, penerimaan usahatani padi semi organik dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> sebesar Rp7.132.725,- dan usahatani padi non organik sebesar Rp6.694.556,-. Terdapat perbedaan penerimaan diantara usahatani padi semi organik dan non organik. Hal ini karena, jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik dan usahatani semi organik memiliki harga jual yang lebih tinggi. Sebagaimana menurut penelitian Amipurba (2018) bahwa rata-rata penerimaan padi sehat di Kecamatan Pandak per ha sebesar Rp28.051.922,- lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan padi konvensional sebesar Rp21.583.250,- yang dipengaruhi oleh perbedaan harga jual produk. Berdasarkan uji beda rata-rata produksi diperoleh nilai  $t_{hitung} 0,347 < t_{tabel} 1,987$  ;  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya produksi usahatani padi semi organik tidak ada perbedaan atau sama dengan

produksi usahatani padi non organik. Meskipun terdapat perbedaan produksi namun, dengan menggunakan uji t hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan hasil produksi karena, perbedaan produksi tidak terlalu jauh yaitu dengan selisih 22 kg.

### I. Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan biaya eksplisit. Adapun pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi semi organik dan non organik dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup> di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 19. Pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik berdasarkan status lahan dengan luas 2200m<sup>2</sup>

Rincian Status lahan	Penerimaan (Rp)	Total biaya eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Semi Organik (sewa dan milik sendiri)	7.132.725	3.198.406	3.934.319
Semi Organik (sendiri)	7.132.725	2.672.977	4.459.748
Semi Organik (sewa)	7.132.725	4.154.262	2.978.463
Non Organik (sewa dan milik sendiri)	6.694.556	2.665.445	4.029.111
Non Organik (sendiri)	6.694.556	2.498.798	4.195.758
Non Organik (sewa)	6.694.556	4.007.593	2.686.963

Pada tabel 19, pendapatan usahatani padi semi organik yaitu Rp3.934.319,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usahatani non organik yaitu Rp4.029.111,-. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh total biaya eksplisit usahatani semi organik yang lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Pada tabel 19 terdapat juga perbandingan pendapatan antara status lahan milik sendiri dan lahan sewa. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dengan status lahan milik sendiri usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik karena, penerimaan pada usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Begitu juga sebaliknya, dengan status lahan sewa usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Uji beda pendapatan diperoleh nilai  $t_{hitung} 0,157 < t_{tabel} 1,987$  ;  $H_0$

diterima dan Ha ditolak, artinya pendapatan usahatani padi semi organik tidak ada perbedaan atau sama dengan pendapatan usahatani padi non organik. Meskipun terdapat perbedaan pendapatan namun, dengan menggunakan uji t hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan pendapatan karena, perbedaan pendapatan tidak terlalu jauh yaitu dengan selisih Rp94.792,-. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Andalas & Sudrajat (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan di desa Catur, Boyolali dari usahatani padi organik lebih besar dibandingkan padi anorganik yaitu Rp51.112.211,- dan padi anorganik sebesar Rp 40.827.629,-. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani, maka secara ekonomi usahatani tersebut berhasil untuk diusahakan (Fauzan, 2016).

#### **J. Keuntungan**

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun keuntungan usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Keuntungan dari usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>

Rincian	Semi Organik	Non Organik
Penerimaan	7.132.725	6.694.556
Total biaya	4.644.222	4.592.967
Keuntungan	2.488.503	2.101.589

Berdasarkan tabel 20, keuntungan usahatani padi semi organik sebesar Rp2.488.503,- lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik dengan keuntungan Rp2.101.589,-. Perbandingan perbedaan diantara keduanya yaitu dengan selisih Rp386.914,-.

## K. Kelayakan usahatani

Kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

### 1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

R/C atau *Revenue cost ratio* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Adapun R/C usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. *Revenue Cost Ratio* (R/C) usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>

R/C	Semi Organik	Non Organik
TR (Penerimaan Rp)	7.132.725	6.694.556
TC (Total biaya Rp)	4.644.222	4.592.967
Hasil	1,54	1,46

Hasil kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik dengan menggunakan analisis R/C memperoleh nilai 1,54 untuk padi semi organik dan 1,46 padi non organik. Nilai R/C dari kedua usahatani padi lebih besar dari satu sehingga memiliki arti bahwa usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan. Menurut hasil penelitian Amipurba (2018) berdasarkan analisis R/C usahatani padi di Kecamatan Pandak terhadap padi sehat dan konvensional berurutan yaitu 3,2 dan 2,4 lebih besar dari 1 yang artinya bahwa usahatani padi di Kecamatan Pandak layak untuk diusahakan. Sementara itu, menurut Lumintang (2013) berdasarkan analisis R/C terhadap tanaman padi di desa Teep Kecamatan Langowan Timur dengan nilai  $1,9 > 1$  yang artinya bahwa usahatani padi layak untuk diusahakan. Nilai R/C padi semi organik 1,54 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi semi organik akan memperoleh penerimaan sebesar

Rp154.000,- sedangkan, nilai R/C padi non organik 1,46 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi non organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp146.000,-.

## 2. Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak dengan membandingkan hasil perhitungan produktivitas lahan dengan sewa lahan setempat. Adapun hasil produktivitas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Tabel Produktivitas lahan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>

Produktivitas lahan	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai TKDK (Rp)	580.405	506.310
Bunga modal sendiri (Rp)	106.507	88.759
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	2200	2200
Hasil (Rp/m <sup>2</sup> )	1.476	1.561

Diketahui bahwa rata-rata sewa lahan sawah di Kabupaten Bantul berkisar Rp30.000,-/14 m<sup>2</sup> atau Rp714,-/m<sup>2</sup> dalam satu musim tanam. Berdasarkan tabel 22, produktivitas lahan usahatani padi semi organik sebesar Rp1.476,- dan Rp1.561, usahatani padi non organik. Nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya sewa lahan setempat, yang artinya usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan. Hal ini berarti bahwa lahan yang dimiliki petani lebih baik digunakan untuk usahatani padi dari pada disewakan.

## 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi tenaga kerja. Hasil analisis produktivitas tenaga kerja

dibandingkan dengan upah minimum setempat. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>

Produktivitas Tenaga Kerja	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	758.905	1.332.452
Bunga Modal Sendiri (Rp)	106.507	88.759
Total TKDK	8,29	7,19
Hasil (Rp/HKO)	370.194	362.964

Berdasarkan pada tabel 23, produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik sebesar Rp370.194,-/HKO dan Rp362.964,-/HKO untuk usahatani padi non organik. Besaran nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh apabila dibandingkan dengan upah buruh mandor Rp158.000,- di Kabupaten Bantul maka lebih besar nilai produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik dan non organik. Hal ini berarti bahwa bekerja sebagai buruh usahatani padi semi organik maupun non organik memiliki upah lebih tinggi dibandingkan buruh selain usahatani.

#### 4. Produktivitas Modal

Analisis produktivitas modal dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi modal dengan membandingkan hasil analisis produktivitas modal dengan suku bunga tabungan Bank BRI. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Produktivitas modal usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m<sup>2</sup>

Produktivitas Modal	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	758.905	1.332.452
TKDK	580.405	506.310
TC (eksplisit)	3.189.406	2.665.445
Hasil %	81,13	82,18

Berdasarkan tabel 24, produktivitas modal usahatani padi semi organik sebesar 81,13% dan 82,18% untuk usahatani padi non organik, sementara bunga tabungan Bank BRI sebesar 0,70% atau 0,23% per musim tanam (4 bulan). Nilai produktivitas modal pada usahatani padi lebih besar dibandingkan dengan bunga tabungan Bank BRI per musim tanam, yang artinya petani padi semi organik maupun non organik dapat menggunakan uangnya sebagai modal usahatani padi dibandingkan ditabung di Bank BRI.